

ANTROPOLOGI SASTRA DALAM CERPEN “LAKI-LAKI TUA TANPA NAMA” KARYA BUDI DARMA

Ulya Rahmi¹, Reni Anjarwati², Muhammad Isman³
ulyarahmi090803@gmail.com¹, renianjarwati69@gmail.com², mhd.isman@umsu.ac.id³
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cerpen “Laki-Laki Tua Tanpa Nama” karya Budi Darma menggunakan pendekatan antropologi sastra. Sastra dipandang sebagai produk budaya yang merepresentasikan realitas sosial, nilai-nilai kemanusiaan, serta relasi antara individu dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Sumber data utama berupa teks cerpen yang terdapat dalam buku *Orang-orang Bloomington* karya Budi Darma. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan teknik baca-catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan mengkaji unsur-unsur budaya, perilaku sosial, dan simbol-simbol kemanusiaan yang muncul dalam cerpen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh laki-laki tua tanpa nama merepresentasikan manusia marginal yang mengalami keterasingan sosial dan kehilangan identitas budaya. Ketidakbernamaan tokoh menjadi simbol hilangnya pengakuan sosial serta melemahnya solidaritas dalam kehidupan masyarakat modern. Cerpen ini juga merefleksikan pergeseran nilai kemanusiaan yang ditandai oleh dominasi individualisme dan menurunnya empati sosial. Melalui pendekatan antropologi sastra, penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra berfungsi sebagai media refleksi budaya yang mengungkap dinamika sosial dan nilai kemanusiaan dalam masyarakat.

Kata kunci: Antropologi Sastra, Cerita Pendek, Budi Darma, Nilai Budaya, Keterasingan Sosial.

PENDAHULUAN

Sastra tidak hanya berfungsi sebagai medium estetis yang menampilkan keindahan bahasa dan imajinasi, tetapi juga sebagai ruang representasi realitas sosial dan budaya manusia. Karya sastra sering kali merekam pengalaman hidup, sistem nilai, pola pikir, serta relasi sosial yang berkembang dalam suatu masyarakat pada waktu tertentu (Nurliza dkk., 2025). Sastra dapat dipandang sebagai dokumen kultural yang merefleksikan dinamika kehidupan manusia beserta kompleksitasnya. Pendekatan antropologi sastra menjadi relevan untuk mengkaji karya sastra sebagai hasil interaksi antara individu, kebudayaan, dan lingkungan sosialnya (Salwa dkk., 2025).

Antropologi sastra merupakan pendekatan interdisipliner yang memadukan kajian sastra dengan perspektif antropologi. Pendekatan ini menempatkan karya sastra sebagai produk budaya yang memuat pandangan hidup, sistem kepercayaan, struktur sosial, serta praktik-praktik budaya masyarakat. Melalui antropologi sastra, teks sastra tidak hanya dibaca sebagai karya fiksi, melainkan juga sebagai cerminan nilai-nilai kemanusiaan dan kebudayaan yang hidup dalam masyarakat (Wajiran, 2024). Dengan demikian, analisis antropologi sastra memungkinkan pembaca memahami makna sosial dan kultural yang tersirat di balik perilaku tokoh, alur cerita, dan konflik yang dihadirkan dalam karya sastra.

Salah satu sastrawan Indonesia yang karyanya sarat dengan dimensi kemanusiaan dan kebudayaan adalah Budi Darma. Cerpen-cerpennya dikenal memiliki karakter yang unik, absurd, dan sering menampilkan tokoh-tokoh marginal yang hidup dalam keterasingan. Cerpen “Laki-Laki Tua Tanpa Nama” merupakan salah satu karya Budi Darma yang menampilkan potret manusia dalam kondisi kesepian, keterasingan, dan ketidakjelasan identitas. Tokoh utama dalam cerpen ini digambarkan sebagai sosok tua yang hidup di pinggiran kehidupan sosial, tidak memiliki nama, serta minim relasi dengan lingkungan

sekitarnya. Kondisi tersebut membuka ruang tafsir yang luas, khususnya dalam melihat bagaimana manusia diposisikan dalam struktur sosial dan budaya.

Fenomena tokoh tanpa identitas dalam cerpen “Laki-Laki Tua Tanpa Nama” dapat dipahami sebagai representasi manusia yang terpinggirkan secara sosial dan kultural. Ketidakbernamaan tokoh bukan sekadar unsur naratif, melainkan simbol dari hilangnya pengakuan sosial dan keterputusan individu dari komunitasnya. Dalam perspektif antropologi sastra, kondisi ini mencerminkan realitas sosial tertentu, seperti melemahnya solidaritas sosial, perubahan nilai-nilai kemanusiaan, serta marginalisasi individu dalam masyarakat modern. Oleh karena itu, cerpen ini menarik untuk dikaji lebih mendalam guna mengungkap makna-makna antropologis yang terkandung di dalamnya.

Kajian terhadap cerpen “Laki-Laki Tua Tanpa Nama” lebih banyak dilakukan dengan pendekatan psikologi sastra atau strukturalisme. Sementara itu, kajian yang secara khusus menggunakan pendekatan antropologi sastra masih relatif terbatas. Seharusnya cerpen ini menyimpan potensi besar untuk dianalisis dari sudut pandang budaya, terutama dalam menggambarkan relasi antara individu dan masyarakat, sistem nilai yang berlaku, serta pandangan tentang eksistensi manusia. Kekosongan kajian inilah yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cerpen “Laki-Laki Tua Tanpa Nama” karya Budi Darma dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra. Fokus kajian diarahkan pada pengungkapan nilai-nilai budaya, representasi kehidupan sosial, serta pandangan kemanusiaan yang tercermin melalui tokoh dan peristiwa dalam cerpen. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna kebudayaan yang dihadirkan dalam karya Budi Darma, sekaligus memperkaya khazanah kajian sastra Indonesia dengan perspektif antropologi sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, nilai, dan fenomena budaya yang terkandung dalam teks sastra, bukan pada pengukuran statistik atau angka-angka. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan data-data yang ditemukan dalam cerpen secara sistematis, sedangkan analitis bertujuan untuk menafsirkan dan mengkaji data tersebut berdasarkan perspektif antropologi sastra.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah cerpen “Laki-Laki Tua Tanpa Nama” karya Budi Darma. Sumber data utama berupa teks cerpen yang dianalisis secara mendalam untuk menemukan representasi nilai budaya, perilaku sosial, serta pandangan kemanusiaan yang tercermin melalui tokoh, peristiwa, dan konflik cerita. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan dengan kajian antropologi sastra sebagai pendukung analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan teknik baca-catat. Studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan teori-teori yang berkaitan dengan antropologi sastra dan cerpen, sedangkan teknik baca-catat dilakukan dengan membaca cerpen secara intensif, kemudian mencatat kutipan-kutipan teks yang menunjukkan unsur-unsur budaya, nilai sosial, dan perilaku manusia yang relevan dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pembacaan dan analisis terhadap cerpen “Laki-Laki Tua Tanpa Nama” karya Budi Darma, ditemukan sejumlah aspek antropologis yang merepresentasikan kehidupan sosial, nilai budaya, dan pandangan kemanusiaan. Cerpen ini tidak hanya

menyajikan kisah individu secara personal, tetapi juga menggambarkan relasi manusia dengan lingkungannya dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Temuan-temuan tersebut dianalisis menggunakan perspektif antropologi sastra untuk mengungkap makna budaya yang terkandung di dalam teks.

Representasi Kehidupan Sosial Tokoh

Cerpen ini membuka narasi dengan menempatkan tokoh utama sebagai sosok yang berada di pinggiran lingkungan sosial, seorang laki-laki tua yang kehidupannya digambarkan jauh dari interaksi sosial yang hangat. Tokoh tersebut berjalan dalam rutinitas yang monoton, tanpa dialog yang berarti dengan orang lain di sekitarnya. Ketika tokoh digambarkan berada di tengah keramaian namun tetap tidak dianggap oleh orang lain, hal ini menunjukkan fragmentasi sosial di mana masyarakat modern sering kali menciptakan hubungan sosial yang dangkal dan instrumental (hlm. 2–3).

Dalam banyak adegan lanjutan, tampak bahwa tokoh tidak pernah disebutkan namanya oleh narator ataupun tokoh lain, yang memperkuat posisi marginalnya. Sikap masyarakat di dalam cerpen terhadap tokoh cenderung mengabaikan keberadaannya, entah melalui ketidakpedulian pembicaraan ataupun pandangan mata yang acuh tak acuh (hlm. 5–6). Fenomena ini mencerminkan realitas sosial di mana individu yang tidak memiliki peran produktif atau jaringan sosial kuat mudah terpinggirkan, sebuah tema yang relevan dalam studi antropologi sosial.

Lingkungan sosial tokoh bukan hanya digambarkan pasif terhadapnya, tetapi juga sebagai refleksi masyarakat yang kehilangan empati struktural. Misalnya, ketika tokoh mencoba berinteraksi, respon yang diperolehnya lebih banyak berupa anggukan singkat atau mengalihkan pandangan (hlm. 9). Hal ini menunjukkan transformasi nilai sosial dalam kehidupan masyarakat kontemporer yang semakin mengutamakan individualisme daripada ikatan kolektif.

Ketidakbernamaan sebagai Simbol Budaya

Salah satu temuan antropologis paling kuat dalam cerpen ini adalah fenomena ketidakbernamaan tokoh utama sebuah strategi naratif yang sarat makna budaya. Dalam tradisi budaya banyak komunitas, nama seseorang merupakan penanda status sosial, keterikatan komunitas, dan sejarah personal. Dalam cerpen ini, absennya nama justru mengimplikasikan bahwa tokoh telah kehilangan hak-hak sosialnya sebagai anggota masyarakat yang diakui.

Narator tidak pernah menyebutkan nama tokoh meskipun telah berkali-kali memaparkan aktivitas dan pikiran sang tokoh. Ketidakbernamaan ini bukan sekadar teknik stilistika, tetapi juga mencerminkan bahwa tokoh tidak memiliki identitas budaya yang kuat dalam masyarakat naratif cerpen. Dalam kerangka antropologi sastra, hal ini dapat dimaknai sebagai simbol dislokasi individu dari komunitasnya, yakni ketika struktur budaya tidak lagi memfasilitasi inklusi sosial.

Ketidakbernamaan tokoh juga memunculkan ketegangan antara eksistensi individual dan keterikatan kolektif. Tokoh hadir dalam setiap adegan namun tetap seperti “bayangan” dalam kehidupan sosial terlihat, namun tak benar-benar hadir secara sosial dan budaya (hlm. 15–17). Ketidakjelasan ini menandai pergeseran nilai budaya dalam masyarakat yang semakin menempatkan nilai instrumental di atas pengakuan personal.

Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Cerpen

Meskipun tokoh utama hidup terasing, cerpen ini tidak melukiskan tokoh sebagai sosok kosong tanpa nilai manusiawi. Sebaliknya, narasi secara konsisten menonjolkan perasaan, kerinduan, dan refleksi batin tokoh terhadap keberadaannya. Dalam frasa-frasa introspektif, tokoh mempertanyakan signifikansi hidupnya dan memori tentang hubungan sosial yang pernah ada, walaupun kecil dan singkat (hlm. 7–8).

Hal ini terlihat ketika narator menggambarkan pikiran tokoh yang terus membayangkan sebuah percakapan atau sapaan hangat yang tak pernah terjadi (hlm. 10–11). Gambaran tersebut secara jelas menunjukkan bahwa kebutuhan akan pengakuan sosial dan relasi antarmanusia merupakan kebutuhan dasar dan universal. Dalam perspektif antropologi sastra, momen ini memperlihatkan bahwa budaya bukan hanya sekadar struktur eksternal, tetapi juga dimensi batin yang membentuk pengalaman kemanusiaan individu.

Analisis ini menguatkan argumen bahwa cerpen bukan hanya sekadar narasi semata, tetapi ruang untuk memproyeksikan nilai-nilai moral dan kemanusiaan ke dalam struktur budaya yang lebih besar. Dengan kata lain, karya Budi Darma menyiratkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan, seperti empati, pengakuan, dan solidaritas, tetap menjadi tolok ukur kehidupan sosial meskipun sering terpinggirkan oleh struktur budaya modern.

Relasi Individu dan Budaya Masyarakat

Relasi antara tokoh dan budaya masyarakat dalam cerpen ini berlangsung dalam ketegangan yang konstan. Tokoh utama hidup dalam struktur sosial yang tidak memberi ruang bagi individualitasnya untuk berkembang. Narasi cerpen mengisyaratkan bahwa masyarakat naratif lebih mengatur hubungan berdasarkan fungsi sosial ketimbang nilai manusiawi (hlm. 20–21).

Ketika tokoh berusaha untuk terlibat dalam percakapan atau berharap diakui, respon yang datang cenderung dianggap sebuah gangguan daripada peluang untuk hubungan sosial (hlm. 22–23). Pola interaksi semacam ini menunjukkan bahwa budaya naratif mengutamakan konformitas norma dan ekspektasi sosial tertentu, sehingga tokoh yang berbeda atau tidak fit dengan norma tersebut akan secara otomatis berada di luar lingkup budaya komunitas.

Dalam studi antropologi sastra, hubungan semacam ini menunjukkan bagaimana budaya dominan dapat mengonstruksi eksklusivitas sosial. Cerpen ini merefleksikan kenyataan bahwa individu sering diwajibkan menyesuaikan diri pada norma budaya tertentu agar mendapatkan legitimasi sosial. Ketidakmampuan atau penolakan terhadap penyesuaian tersebut justru mengarah pada marginalisasi individu sebuah tema yang terus relevan dengan diskursus budaya kontemporer.

Makna Antropologis Cerpen “Laki-Laki Tua Tanpa Nama”

Keseluruhan analisis menunjukkan bahwa cerpen “Laki-Laki Tua Tanpa Nama” berfungsi sebagai representasi budaya dan kritik sosial yang kuat. Tokoh tanpa nama bukan hanya fenomena naratif, tetapi simbol marginalisasi budaya yang memuat kritik tajam terhadap struktur sosial di mana identitas dan pengakuan individu menjadi komoditas. Narasi cerpen juga menunjukkan bahwa masyarakat modern seringkali gagal memfasilitasi relasi sosial yang autentik, sehingga nilai-nilai kemanusiaan seperti empati dan solidaritas menjadi terdegradasi.

Dengan demikian, dari perspektif antropologi sastra, cerpen ini bukan sekadar kisah individual, namun merupakan ruang reflektif tentang bagaimana budaya menentukan posisi sosial individu, serta bagaimana eksistensi manusia terus dipengaruhi oleh struktur nilai dan praktik budaya yang berlaku.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan antropologi sastra, dapat disimpulkan bahwa cerpen “Laki-Laki Tua Tanpa Nama” karya Budi Darma merepresentasikan realitas sosial dan budaya yang menggambarkan keterasingan individu dalam kehidupan masyarakat modern. Tokoh laki-laki tua tanpa nama diposisikan sebagai simbol manusia marginal yang kehilangan identitas sosial dan pengakuan budaya. Ketidakternamaan tokoh bukan sekadar unsur naratif, melainkan mencerminkan

keterputusan individu dari komunitas sosialnya serta melemahnya solidaritas sosial dalam masyarakat.

Melalui gambaran kehidupan sosial tokoh, cerpen ini mengungkap adanya pergeseran nilai kemanusiaan yang ditandai dengan meningkatnya sikap individualisme dan berkurangnya empati antarindividu. Dalam perspektif antropologi sastra, karya ini menunjukkan bahwa sastra berfungsi sebagai cermin budaya yang merekam dinamika sosial, struktur nilai, dan relasi antara individu dan masyarakat. Dengan demikian, cerpen “Laki-Laki Tua Tanpa Nama” tidak hanya menghadirkan cerita fiksi, tetapi juga menjadi media refleksi kritis terhadap kondisi budaya dan kemanusiaan dalam kehidupan sosial kontemporer.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar kajian selanjutnya terhadap karya-karya Budi Darma dapat menggunakan pendekatan interdisipliner lainnya, seperti sosiologi sastra, psikologi sastra, atau kajian budaya, guna memperkaya pemahaman terhadap kompleksitas makna yang terkandung dalam teks sastra. Selain itu, penelitian lanjutan dapat memperluas objek kajian dengan membandingkan cerpen ini dengan karya sastra lain yang mengangkat tema marginalisasi dan identitas manusia dalam konteks budaya yang berbeda.

Bagi pembaca dan peneliti sastra, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam memahami pentingnya pendekatan antropologi sastra untuk mengungkap nilai-nilai budaya dan kemanusiaan dalam karya sastra. Pendekatan ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif kajian dalam pembelajaran sastra, khususnya untuk menumbuhkan kesadaran kritis terhadap persoalan sosial dan budaya yang direpresentasikan melalui teks sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. (2018). *Antropologi sastra lisan: Perspektif, teori, dan praktik pengkajian*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=pEqCDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Endraswara,+S.+\(2018\).+Antropologi++Sastra++Lisan:++Perspektif,++Teori,++dan++Praktik++Pengkajian.+Jakarta:+Yayasan+Pustaka+Obor+Indonesia&ots=y9Ep2Wcmu&sig=OuS8rJigYyMhk7W1REav7Scb-2c](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=pEqCDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Endraswara,+S.+(2018).+Antropologi++Sastra++Lisan:++Perspektif,++Teori,++dan++Praktik++Pengkajian.+Jakarta:+Yayasan+Pustaka+Obor+Indonesia&ots=y9Ep2Wcmu&sig=OuS8rJigYyMhk7W1REav7Scb-2c)
- Maulidiah, N., Suyitno, S., & Mulyono, S. (2018). Kajian antropologi sastra dan nilai pendidikan dalam cerita rakyat kalantika serta relevansinya sebagai bahan ajar di SMP. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 200–215.
- Noprina, W. (2023). *Mudah Menulis Cerita Pendek*. Thalibul Ilmi Publishing & Education. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=MDq9EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=cerita+pendek+adalah&ots=6wwn9UcMEv&sig=v5VHxz6iR56CY7CrOXgBBwf2r18>
- Nurliza, E., Azmi, N., Faisal, S. P., Junaidi, S. P., & Julia, P. (2025). *Menyelami Dunia Sastra: Kajian Puisi, Cerpen, Drama, dan Warisan Budaya*. Penerbit K-Media. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=mV6BEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA13&dq=Sastra+tidak+hanya+berfungsi+sebagai+medium+estetis+yang+menampilkan+keindahan+bahasa+dan+imajinasi,+tetapi+juga+sebagai+ruang+representasi+realitas+sosial+dan+budaya+manusia.+Karya+sastra+sering+kali+merekam+pengalaman+hidup,+sistem+nilai,+pola+pikir,+serta+relasi+sosial+yang+berkembang+dalam+suatu+masyarakat+pada+waktu+tertentu.&ots=10RNXjhvVY&sig=IWDYZ9gYKHeUCg56MUGq2UldTHk>
- Ratna, K., & Nyoman, I. (2016). Antropologi Sastra: Perkenalan Awal (Anthropology Literature: an Early Introduction). *Metasastra*, 4(2), 150–159.
- Salwa, C., Maulana, L. S., Pratiwi, M., Bahtiarudin, M., & Julianto, I. R. (2025). Antropologi Sastra: Kebudayaan yang Terdokumentasikan dalam Karya Sastra. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra)*, 2(1), 30–41.
- Sitanggang, J. M. (2021). Kajian Antropologi Sastra dalam Novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah*. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 18(2), 80–86.

- Suarta, I. (2022). Pengantar Bahasa dan Sastra Indonesia Sejarah dan Perkembangannya. Pustaka Larasan. https://pbi.unismuh.ac.id/wp-content/uploads/2022/10/E-Book_Pengantar-Bahasa-Sastra-Indonesia.pdf
- Sumayana, Y. (2021). Apresiasi cerita rakyat sebagai upaya memperkuat karakter siswa dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Repository FKIP UNSAP, 21(1). <http://repository.unsap.ac.id/index.php/fkipunsap/article/view/332>
- Sumiati, S. (2020). Modul pembelajaran SMA bahasa Indonesia Kelas XI: Unsur-unsur pembangunan cerpen. <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/21742/>
- Wajiran, S. S. (2024). Buku Ajar Teori Sastra. Uwais Inspirasi Indonesia. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=3nwIEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Antropologi+sastra+merupakan+pendekatan+interdisipliner+yang+memadukan+kajian+sast+ra+dengan+perspektif+antropologi.+Pendekatan+ini+menempatkan+karya+sastra+sebagai+produk+budaya+yang+memuat+pandangan+hidup,+sistem+kepercayaan,+struktur+sosial,+serta+praktik-praktik+budaya+masyarakat.+Melalui+antropologi+sastra,+teks+sastra+tidak+hanya+dibaca+sebagai+karya+fiksi,+melainkan+juga+sebagai+cerminan+nilai-nilai+kemanusiaan+dan+kebudayaan+yang+hidup+dalam+masyarakat.&ots=PiP7mKeq2C&sig=-y_l5chxW5vkvVqu-l2h-mf6Yao
- Waruwu, L. S. (2022). Kemampuan Menulis Cerita Pendek SISWA SMP Swasta KristeN BNKP Telukdalam KelaS IX-2 Tahun Ajaran 2021/2022. FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan, 1(2), 267–275.
- Widyaningrum, A., & Hartarini, Y. M. (2023). Pengantar Ilmu Sastra. Penerbit NEM. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=gR2uEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Widyaningrum,+A.,+%26+Hartarini,+Y.,+M.,+\(2023\).+Pengantar++Ilmu++Sastra.+Pekalongan:+Penerbit+NEM.&ots=0_wTPe1y-2&sig=_WwcT1SuKNqxoyWpQaoTxOnb_24](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=gR2uEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Widyaningrum,+A.,+%26+Hartarini,+Y.,+M.,+(2023).+Pengantar++Ilmu++Sastra.+Pekalongan:+Penerbit+NEM.&ots=0_wTPe1y-2&sig=_WwcT1SuKNqxoyWpQaoTxOnb_24)